

## Keynote Speech

# KAJIAN PEMBIAYAAN INDUSTRI PERBERASAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING BERAS NASIONAL

**Yusuf Faishal**

Ketua Komisi IV DPR-RI

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam rangka mengembangkan dan membangun IPTEK, ada tiga hal yang harus mendapat perhatian, yaitu 1) harus tetap berorientasi pada kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, disamping untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian bangsa, 2) harus memberdayakan sumber daya sosial bangsa (social capital) dan bukan memperuncing konflik antara teknologi dan sosial budaya, dan 3) harus memperhatikan hak-hak atas kekayaan intelektual (HAKI) dan peraturan perundangan dan konvensi lainnya yang berlaku dalam dunia internasional. Pengembangan IPTEK harus sejalan dengan sistem perekonomian nasional, agar tercipta alokasi sumberdaya secara optimal, dengan memperhatikan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki. Ketiga hal tersebut di atas, memerlukan penjabaran lebih lanjut dalam konteks pengembangan teknologi pengolahan beras. Prinsip-prinsip *pro-growth, pro-job* dan *pro-poor*, harus mendapat perhatian serius dalam konteks pengembangan teknologi perberasan.

## 2. PERMASALAHAN INDUSTRI PERBERASAN NASIONAL

Di samping prinsip-prinsip universal dan makro tersebut diatas, beberapa permasalahan industri perberasan nasional juga memerlukan solusi baik jangka pendek maupun yang perlu diantisipasi masa depan.

Pertama, struktur industri perberasan yang didominasi oleh usaha skala kecil (<70%), berteknologi sederhana, kapasitas 0.3 – 0.7 ton beras/jam, umur pakai relatif tua, rendemen rendah, lokasi berserakan (*uncluster*) dengan kondisi tingkat pelayanan prasarana dan sarana transportasi pedesaan yang masih relatif rendah. Sehingga untuk menyehatkan struktur industri ini diperlukan anggaran yang besar.

Kedua, melonjaknya harga minyak mentah dunia dan terbatasnya anggaran subsidi sangat mempengaruhi harga BBM dalam negeri maupun tarif dasar listrik (TDL).

Untuk industri perberasan skala menengah ke atas harus mengeluarkan biaya ekstra untuk investasi gardu dan instalasi koneksi dengan PLN yang cukup mahal, serta membeli BBM harga industri. Biaya operasional pengeringan gabah menjadi meningkat 300%. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang tepat terhadap masalah meningkatnya biaya operasional usaha pengolahan gabah/beras ini, dengan berbagai alternatif teknologi yang tepat guna dan hemat biaya energi.

Ketiga, lemahnya keterkaitan baik secara spasial, skala maupun secara teknologi antara kegiatan atau usaha pengeringan gabah dan usaha penggilingan gabah. Penggilingan padi kecil dan RMU-RMU di pedesaan umumnya mengolah GKG dari petani/kelompok tani/pedagang pengumpul yang telah mengeringkan GKP secara tradisionil (hasil penjemuran sinar matahari di lantai jemur atau terpal).

Secara umum, kinerja unit pengolahan atau penggilingan gabah/beras diukur dari: 1) rendemen Giling, 2) kadar beras kepala, dan 3) derajat sosoh. Untuk menghasilkan kinerja yang tinggi maka sangat ditentukan oleh faktor: 1) kualitas GKG, 2) teknologi penyosohan, 3) manajemen unit pengolahan dan 4) insentif komersial terhadap hasil berasnya.

Proses pengeringan dari Gabah Kering Panen (GKP) menjadi Gabah Kering Giling sangat menentukan kualitas GKG. Jika proses pengeringan dilakukan dengan mesin pengering maka dapat dihasilkan: 1) Gabah Kering Giling lebih homogen (kadar air merata), gabah yang bersih, gabah hampa rendah, bebas dari tanah, batu dan benda asing lainnya, sehingga rendemen dapat lebih baik, 2) laju pengeringan gabah dapat diatur, sehingga saat di giling kadar beras kepala dapat lebih tinggi. Beberapa penelitian Balipita Deptan RI (2003) menyimpulkan bahwa rendemen giling menggunakan GKG dari pengering mekanis akan lebih tinggi 2%-2.3%, dibanding dengan menggunakan GKG dari lantai jemur tradisionil. Sedangkan beras kepala yang dihasilkan dapat mencapai lebih dari 80% dari GKG yang menggunakan mesin pengering, dibanding dengan GKG yang dikeringkan di lantai jemur biasa yang hanya menghasilkan beras kepala berkisar 61-70%.

Upaya peningkatan kualitas beras bisa dilakukan dengan memasang berbagai alat tambahan seperti *Brown Rice Conditioner*, *cleaner*, *whitening polisher* (untuk meningkatkan derajat sosoh sekaligus agar terlihat lebih transparan), *De-stoner* (untuk pemisah batu dan kotoran), *Rotary Shifter* (untuk pemisah kepala dan broken) dan *Length Grader* (untuk meningkatkan homogenitas ukuran beras), serta *Colour Sorter* (untuk menghilangkan beras warna). Penggunaan mesin penyosoh beras yang baik akan dapat meningkatkan derajat sosoh beras tanpa mengorbankan rendemen dan kadar beras kepala.

Upaya untuk meningkatkan kinerja usaha penggilingan gabah/beras, sebaiknya dimulai dengan meningkatkan keterkaitan dan keterpaduan unit pengering gabah dan unit pengolahan beras (*basic rice processing system*). Program mekanisasi pengeringan gabah sangat penting dijadikan program/gerakan nasional. Pada kondisi GKG dan teknologi apa adanya (given), upaya peningkatan hasil pengolahan dapat juga dihasilkan dengan meningkatkan kualitas manajemen usaha tersebut. Dengan pengawasan kualitas GKG yang digunakan, pemeliharaan dan penggantian alat pengganti (*spare-parts*) mesin, 'fine-tuning' mesin yang teratur, penekanan down-time, kebersihan lingkungan pabrik, maka kualitas beras yang dihasilkan akan dapat dipertahankan.

Pada akhirnya, upaya peningkatan kualitas dapat dilakukan, jika pasar memberikan apresiasi (premium) terhadap kualitas tersebut. *Incremental Cost Benefit Ratio* akan menentukan apakah upaya peningkatan kualitas tersebut bermanfaat. Jika untuk menghasilkan beras kristal, kenaikan nilai jual yang diterima lebih kecil dari tambahan biaya yang dikeluarkan, maka upaya menghasilkan beras kristal tidak akan bermanfaat.

Keempat, lemahnya keterkaitan antara kualitas beras yang di minta pasar dan kualitas beras hasil olahan. Pasar lebih mengutamakan kualitas berdasarkan derajat kepulenannya, derajat keputihan/kebeningenan dan aroma, dengan berbagai nama seperti Rojo lele, Cianjur, Setra Ramos Bandung, sedang kualitas hasil olahan dengan jenis memakai nama varietas seperti: IR-64, Cisadane dan Ciherang kepala dengan persentase tidak jelas.

Upaya meningkatkan daya saing industri perberasan nasional, khususnya upaya meningkatkan kualitas hasil pengolahan gabah/beras sekaligus nilai tambahnya, hendaknya memperhatikan aspek-aspek di atas, baik secara sendiri-sendiri maupun sinergis keempat hal tersebut, sehingga masyarakat dapat memilih dan mengadopsi teknologi pengolahan yang tepat guna dan berhasil guna, serta tempat investasi.

### 3. KEBIJAKAN PEMBIAYAAN INDUTRI PERBERASAN

Dalam hal kebijakan pembiayaan industri perbersan, berpedoman terhadap UU No 17/2003 tentang Keuangan Negara, kebijakan pembiayaan usaha pengolahan gabah/beras meliputi: 1) pada setiap tahun anggaran, Departemen Pertanian RI senantiasa mengalokasikan anggaran bantuan RMU ke berbagai daerah dengan menggunakan APBN dan Hibah, 2) pada tahun anggaran 2004-2006 dan 2007, Departemen Pertanian RI memberikan dana bantuan penguatan Modal-Lembaga Ekonomi Pedesaan untuk membantu pembiayaan modal kerja pengadaan gabah/

beras, sejumlah Rp.300 miliar, dan 3) pada Tahun Anggaran 2007, Departemen Pertanian RI akan memberikan Subsidi Bunga Modal Investasi untuk Alsintan, termasuk alat pengeringan gabah dan penggilingan gabah/beras. Dengan subsidi bunga sejumlah Rp.500 milyard/tahun, maka seharusnya dapat mangalang kredit perbangunan sebesar Rp.5 triliun/tahun.

Dengan adanya dukungan pemerintah ini, anggota PERPADI agar dapat merencanakan suatu program nasional yaitu Program Peningkatan Rendemen Nasional. Di harapkan dengan adanya 'fade-out' penggilingan padi kecil dan RMU-RMU yang tua (obsolete), Rendemen Nasional dapat meningkatkan signifikan. Peningkatan rendeman 1%, dapat meningkatkan ketersediaan beras nasional 550.000 ton beras atau senilai Rp.2 triliun.

Pemerintah juga telah memberikan dukungan anggaran penunjang PSO dalam APBN 2003 hingga 2007 untuk unit Pengolahan Gabah Beras (UPGB) Perum BULOG. Dalam mencari (*fine-tune*) berbagai alternatif teknologi industri perberasan, Perum BULOG tetap perlu bertindak sebagai pelopor. Perum BULOG tidak perlu sebagai pemain utama, tetapi perlu mendirikan beberapa Pilot Projek agar menjadi '*live show room*' bagi masyarakat industri perberasan.

Untuk meningkatkan peranan dan dukungan lembaga keuangan bank dan non bank dalam pembiayaan industri pengolahan gabah/beras, pemerintah perlu menciptakan regulasi yang lebih kondusif dalam industri primer hasil pertanian, khususnya perberasan. Hal ini dapat menekan resiko pasar dan resiko keuangan di industri perberasan.

#### **4. KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan dari permasalahan kebijakan pembiayaan industri perberasan nasional yaitu 1) pemerintah perlu untuk memperbaiki Kebijakan Industri Berbasis sumberdaya (*Resources Based Industry*), khususnya Industri Primer Hasil Pertanian Pangan, 2) PERPADI perlu mencanangkan program peningkatan rendemen pengolahan beras nasional, yaitu dengan meningkatkan keterkaitan (*linkages*) dan keterpaduan pengembangan usaha pengeringan gabah mekanis dengan upgrading penggilingan gabah/beras, dengan memanfaatkan dana subsidi bunga alsintan, dan 3) pemerintah perlu memberikan insentif kepada industri pengeringan dan pengolahan gabah/beras dalam menggunakan energi terbarukan.